

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ibadah

Ibadah merupakan sesuatu yang menjadi kewajiban bagi setiap umat yang beragama, karena dengan beribadah manusia dapat mengerti maksud penciptanya dan pengaruhnya dapat nampak melalui perbuatan hidup yang benar. Ibadah dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia yaitu perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang di dasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹ Kata ibadah dalam bahasa Ibrani, *Abodah/avodah*, yang berarti perbuatan untuk menyatakan setia dan hormat, mempersembahkan diri, dan bakti yang di tujukan pada seseorang, Negara atau Tuhan dengan sukarela.²

Menurut Rasid Rachman dalam bukunya yang berjudul “hari Raya Liturgi”, dalam tata waktu liturgi, ada 3 jenis waktu perayaan ibadah gereja yakni ibadah harian, ibadah mingguan, dan ibadah Tahunan.

1. Ibadah Harian

Ibadah harian merupakan ibadah yang telah dipraktikkan oleh jemaat mula-mula dengan mengambil kebiasaan agama Yahudi. Dalam pelaksanaannya tidak semua tempat memakai tata waktu dan praktik yang sama. Ibadah yang paling lazim dan umum dilakukan adalah dua kali sehari

¹ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Amelia, 2003), h. 173.

² Sidang Sinode Am XXIV Gereja Toraja, *Lampiran-Lampiran Laporan Hasil Semiloka Dan Tim Kerja*, (Makale: SSA Gereja Toraja, 2016), h. 2,3.

secara pribadi. Seperti praktik Doa Yesus (Mrk. 1:35; 6:46-47). Pola ini juga disebut ibadah *Shema* (Ul. 6:4), yang pada umumnya dilakukan pada waktu matahari terbit dan matahari terbenam. Ada yang tiga kali sehari secara komunal (Dan. 6:11; Kis. 1:14), selain itu ada juga yang lima atau enam kali dengan menggabungkan ibadah komunal dan ibadah pribadi, namun dilakukan secara pribadi.³ Ibadah harian dilakukan agar umat selalu berkomunikasi dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ibadah Mingguan

Ibadah mingguan pada zaman sekarang ini merupakan ibadah yang dilakukan sekali dalam satu minggu. Dalam tradisi Yahudi hari pertama adalah awal penciptaan sejak Allah mengubah kegelapan menjadi terang (Kej.1) dan memperbaharui ciptaannya (Rat.3:23). Oleh Bapa-bapa gereja mereka menetapkan ibadah hari minggu untuk mengenang peristiwa kebangkitan Tuhan. Oleh karena itu, ibadah hari minggu dirayakan oleh beberapa gereja dengan melakukan perjamuan kudus karena mereka mengingat kebangkitan Tuhan (1 Kor. 11:17-34). Demikian sangat pentingnya hari minggu, sehingga oleh gereja paskah dan pentakosta dirayakan pada hari minggu.⁴

³ Rasid Rachman, *Hari raya Liturgi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h. 41.

⁴ *Ibid* h. 46.



3. Ibadah Tahunan

Ada dua jenis perayaan ibadah tahunan gereja, yaitu: *temporale* dan *sanctorale* atau *martyrologia*. *Temporale* adalah perayaan yang berporos pada kisah Kristus. Sedangkan *sanctorale* adalah peringatan para kudus atau martir. Ada dua bahkan tiga ibadah tahunan atau *temporale* yang dirayakan oleh gereja disekitar zaman Patristik, yaitu Paskah, pentakosta (perayaan tujuh minggu), dan pondok Daun. Ketiga perayaan ini merupakan perayaan yang sangat penting bagi bangsa Israel. Perayaan ini wajib diikuti laki-laki Israel yang berusia 12 tahun ke atas. Tiga kali setahun mereka wajib menghadap Allah (Kel. 16:16). Namun bukan berarti perayaan ini hanya terbatas untuk laki-laki, dalam hal ini Ulangan 16:11 menyatakan bahwa haruslah mereka bersukaria bersama-sama (semua orang yang bersama mereka) dihadapan TUHAN Allah. Dilanjutkan pada ayat 14 bahwa haruslah mereka bersukaria pada hari raya itu secara bersama-sama. Jadi dalam hal ini semua orang dalam seisi rumah harus mengikuti perayaan ini. Namun yang lebih wajib adalah kehadiran laki-laki Israel.

a. Perayaan Paskah dan Hari Raya Roti Tidak Beragi

Kedua perayaan ini merupakan penggabungan antara unsur-unsur penggembalaan dan unsur-unsur pertanian yang dilaksanakan

bersama-sama untuk memperingati keluarnya bangsa Israel dari mesir (Kel. 11-12). Peringatan hari raya ini dimulai pada hari keempat belas bulan pertama, dan berlangsung selama seminggu.⁵ Untuk tujuh hari lamanya umat memakan roti tak beragi “roti penderitaan”, sebagai peringatan akan ketergesa-gesaan tatkala umat dipimpin keluar dari negeri perbudakan itu. Pada masa-masa awal *pesakh*, penyembelihan anak domba paskah, adalah sebuah perayaan keluarga.

Perayaan Paskah sesungguhnya berasal dari zaman sebelum terbentuknya bangsa Israel. Pada mulanya paskah adalah perayaan yang diadakan oleh suku-suku Badui (gembala-pengembara) untuk memohon agar para dewa melindungi ternak mereka. Perayaan ini diadakan pada musim semi di malam hari menjelang hari keberangkatan untuk mencari padang rumput sebagai padang penggembalaan ternak mereka. Seekor anak kambing atau domba jantan yang berumur setahun dan tidak bercacat dipersembahkan untuk memohon perlindungan dan kesuburan bagi kawanan ternaknya. Darah dari hewan tersebut dibubuhkan pada kedua tiang pintu dan ambang atas tenda sebagai tanda keselamatan yang diharapkan dari para dewa.

Kemudian dalam Perjanjian Baru seperti dalam pernyataan Dalam Yohanes 2:13 disini Yesus mengikuti kebiasaan orang Yahudi,

⁵ *Handbook to the Bible*, (Bandung: Kalam Hidup, 2015), h. 203.

dimana sebelum hari raya Paskah tiba Dia berangkat menuju Yerusalem.

Dalam Markus 14:26, setelah mereka menyanyikan nyanyian pujian, maka mereka pergi ke bukit zaitun, kemungkinannya menunjuk pada bagian kedua dari *hallel*. *Hallel* dalam bahasa Ibrani yang artinya adalah pujian. *Hallel* yang biasa digunakan dalam perayaan ini adalah Mazmur 113-118. Dalam Mazmur 113 dan 114 mazmur ini dinyanyikan pada saat makan Paskah dan Mazmur 115-118 dinyanyikan sesudahnya. Sebagaimana halnya dalam semua peringatan, perayaan paskah berorientasi ke masa depan. Hal ini merupakan ketetapan untuk selama-lamanya. Janji-janji tentang penebusan dan pelepasan, seperti halnya dalam kitab Nabi-nabi, tetap berlaku.

Dalam tradisi inilah Yesus membaharui perayaan Paskah, Dia menyatakan makna dan tujuan yang sesungguhnya. Dia menjadikan dirinya anak domba Paskah, setelah kebangkitan-Nya, Yesus makan bersama murid-murid-Nya (Luk. 24:30). Perjamuan ekaristi yang dilembagakan oleh Yesus dalam memperingati akan diri-Nya dan dirayakan oleh para murid-Nya adalah perjamuan keselamatan.⁶

⁶ E.H. Van OLST, *Alkitab dan Liturgi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), h. 47.

b. Hari Raya Tujuh Minggu (Pentakosta, musim menuai)

Perayaan ini adalah perayaan yang berkenan dengan upacara persembahan hasil buah sulung dari tanam-tanaman yang dirayakan tujuh minggu setelah paskah pada hari kelima puluh. Dua ketul roti yang dibuat dari tepung gandum segar dipersembahkan kepada Allah sebagai buah-buah sulung.⁷ Pada dasarnya perayaan ini berkaitan dengan berladang atau bercocok tanam, dan hasil panen pertama dipersembahkan kepada Allah.

Hari raya tujuh minggu dalam Alkitab disebut *Shavuot* (Kel. 34:22, Ul. 16:10), hari raya menuai (Kel. 23:16) dan hari hulu hasil (Bil. 28:26). Mishnah dan Talmud menyebut *Shavuot* dengan *Atzeret* (Ibrani:pertemuan khidmat), karena merupakan penutupan berbagai kegiatan selama dan setelah hari raya Paskah, yang kemudian disebut orang Yunani Helenistik Pentakosta (hari kelima puluh).⁸

Selama hari pentakosta bangsa Israel diberitahukan Allah agar mereka bersukaria dan melakukan kemurahan selama Pentakosta, semua orang harus beristirahat dari pekerjaan mereka pada hari itu, dan juga harus memperlakukan tetangganya dengan baik dan belas kasih. Oleh sebab itu orang asing di negeri tersebut dan kaum miskin

⁷ E.H. Van OLST, *Alkitab dan Liturgi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), h. 48.

⁸ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/shavuot>, (diakses 28 April 2021, pukul 21:24 WIT)

dapat mengumpulkan dan memungut sisa-sisa gandum, sehingga tidak terjadi kelaparan (Im. 23:22).⁹

c. Perayaan Pondok Daun

Perayaan Pondok Daun adalah sebuah perayaan musim gugur pada akhir panen buah-buahan. Semua orang dalam perayaan ini akan tinggal di pondok-pondok yang terbuat dari ranting pohon selama tujuh hari. Pada dasarnya perayaan ini dilakukan sebagai ucapan syukur atas hasil ladang, tetapi juga sebagai peringatan akan hari-hari mereka tinggal di kemah-kemah padang gurun "*anna issanni mintu' bati'mi, kumua Kusua tu to Israel torro lan lantang, tongKu solanni tu tau iato mai tassu' lan mai tondok Mesir: Akumo tu PUANG, kapenombammi*" (Im. 23:43).¹⁰ Jadi dalam perayaan ini setiap keluarga berdiam di dalam pondok selama perayaan berlangsung sampai selesai. Dalam zaman nabi-nabi perayaan Pondok Daun dirayakan lebih meriah. Pada malam sebelum perayaan, akan diiringi tiupan seruling dan sambil diiringi lagu-lagu, orang banyak berjalan berbaris dalam arak-arakan ke gunung Tuhan, ke Gunung Batu Israel (Yes. 30:29).

⁹ Lukas Sutrisno, <https://www.slideshare.net/mobile/soegi08/perayaan-7-hari-rava-israel>, diakses 28 April 2021, pukul 20:34.

¹⁰ *Handbook to the Bible*, (Bandung: Kalam Hidup, 2015), h. 203.

Dalam kisah Yohanes tentang pelayanan Yesus dihari Raya Pondok Daun, hal ini memiliki peranan yang sangat penting. Pada pasal 7-9 menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi selama hari raya pondok Daun dan kadang-kadang disebut “cerita hari raya Pondok Daun”. Pada puncak perayaan ini, Yesus berdiri dan berseru: “barangsiapa haus baiklah ia datang kepada-Ku dan minum. Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci:dari dalam hatinya akan mengalir aliran- aliran air hidup” (Yoh. 7:37-38).¹¹

B. Ibadah Pengucapan Syukur Panen

Istilah pengucapan adalah istilah yang umum dipakai untuk syukuran yang seolah-olah orang berucap atau mengungkapkan apa yang hendak disyukuri kepada Tuhan sebagai respon atas apa yang diberikan kepada manusia. Syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rasa terima kasih kepada Allah: misalnya, ia mengucap syukur kepada Allah karena terlepas dari marah bahaya.¹²

Ucapan syukur merupakan wujud atau ekspresi yang ditunjukkan seseorang karena telah menerima sesuatu yang dianggap baik bagi dirinya.

¹¹ E.H. Van OLST, *Alkitab dan Liturgi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), h. 53.

¹² Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2007), h. 1115.

Sebagai orang percaya sudah sepatutnyalah untuk mengakui bahwa hidup ini ada dan bisa dinikmati semata-mata hanya karena anugerah-Nya. Tanpa Dia maka hidup manusia akan terasa kosong atau tidak mempunyai arti, dengan demikian bisa dikatakan bahwa dinamika anugerah dan pengucapan syukur merupakan sesuatu yang memberikan isi atau inti kepada hidup umat Kristiani.¹³ Oleh karena itu sudah seharusnya ada ungkapan syukur kepada Allah dengan tidak melihat besar kecilnya berkat Tuhan oleh karena seperti yang umat Tuhan imani bahwa mereka adalah buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik yang disediakan Allah sebelumnya (Ef.2:10), karena itu pula kebahagiaan hidup hanya dapat ditemukan di dalam Dia (Rm. 11:36).¹⁴

Tanpa pengucapan syukur manusia tidak dapat datang kepada-Nya. Hal ini sangat ditekankan kuat oleh para rasul. Rasul Paulus mengatakan bahwa Doa dan permohonan, yang disampaikan kepada Allah, harus disertai pengucapan syukur (Flp. 4:6). Mengucap syukur dalam hal ini artinya manusia memberikan kesempatan dan ruang kepada Allah, menyerahkan diri kepada-Nya.¹⁵ Oleh karena itu ungkapan syukur itu harus senantiasa dilakukan dalam kehidupan.

¹³ Dr. J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 122.

¹⁴ Sealthiel Izaak, *Firman Hidup*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 1

¹⁵ Dr. J.L.Ch. Abineno, *Doa menurut kesaksian perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 62.

Dalam tradisi gereja, pesta panen adalah ungkapan rasa syukur atas segala berkat yang diperoleh umat Allah dalam kehidupan. Dalam hal ini kapan dan bagaimana sumber pendapatan itu bukanlah menjadi alasan utama untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan. Perayaan ini tidak hanya terbatas untuk masyarakat desa namun masyarakat di kota pun patut merayakan pesta panen sebagai kesempatan untuk bersyukur kepada Tuhan sekalipun proses pelaksanaannya berbeda sesuai dengan konteks masing-masing.

Pengucapan syukur (pesta panen) merupakan suatu kegiatan yang tepat untuk mengungkapkan syukur kepada Tuhan, sehingga tidak heran kalau jemaat membawa berbagai hasil bumi yang mereka peroleh untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Contoh konkrit yang dapat kita lihat adalah Jemaat dengan penuh sukacita datang mempersembahkan padi hasil tuaian dan berbagai sayuran, ternak, uang, serta makanan yang berlimpah. Selain untuk dipersembahkan kepada Tuhan setiap keluarga juga membawa khusus untuk mereka nikmati bersama.

C. Landasan Teologis Pengucapan Syukur

Menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru perayaan Panen merupakan hal yang sangat penting untuk menaikkan puji dan syukur kepada Allah karena berkat dan pertolongan Tuhan sehingga umat menerima hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa bagian Alkitab berikut:

1. Perjanjian Lama

Dalam Kitab Perjanjian Lama pengucapan Syukur pertama kali dilakukan oleh Habel dan Kain (Kej. 4:1-16). Dalam kisah ini dikatakan bahwa persembahan Habel berkenan bagi Allah sedangkan persembahan yang dipersembahkan oleh Kain tidak berkenan bagi Allah. Kitab Keluaran menyaksikan bahwa “enam hari lamanya engkau bekerja, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah engkau berhenti, dan dalam musim membajak dan musim menuai haruslah engkau memelihara hari perhentiaan juga. Hari raya tujuh minggu, yakni hari raya buah bungan dari penuaian gandum, haruslah kau rayakan, juga hari raya pengumpulan hasil pada pergantian tahun (Kel. 34:21-22). Dalam hal ini umat dituntut bekerja untuk memperoleh hasil yang baik. Kitab Kejadian 3:19 menyatakan bahwa “dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu” (*“la to'dopi tu ma'pu'mu, mumane ungkande kandemu, sae lako sulemu pole lako litak, belanna dio mai dinii unnalako. Apa litakko, dadi la sule lako dukako litak!”*). Dalam hal ini umat harus bekerja dan dari hasil yang telah diperoleh mereka harus mengingat Tuhan dengan cara mengucap syukur kepada-Nya.

Ketetapan pesta panen telah ada sejak dahulu, Allah berfirman langsung kepada Musa dan menetapkan sebuah perayaan baru untuk umat-Nya. Musa mencatat bahwa Allah berfirman “Rayakanlah Pesta Panen pada waktu kamu mulai menuai hasil pertama ladangmu” (Kel. 23:16).

Hari raya pesta panen menurut Perjanjian Lama merupakan hari raya tujuh hari, yang dimulai dari minggu pertama mulai menyabit gandum yang belum dituai sampai minggu ke tujuh (Ul.16:9) dan kemudian dirayakan bagi Tuhan Allah serta memberikan persembahan sukarela, sesuai dengan berkat-berkat yang diterima dari Allah (Ul.16:10). Perayaan tersebut dirayakan bersama seluruh anggota keluarga serta hamba Tuhan, anak yatim piatu, janda-janda. Tujuan pesta ini guna mengingatkan kembali bahwa bangsa Israel pernah menjadi budak di Mesir (Ul. 16:12).

Perayaan Panen dalam Perjanjian lama benar-benar harus dimaknai karena mengingat Tujuan penting perayaan ini. Allah telah mengingatkan Nuh dan keluarganya tentang pemeliharaan Allah atas kehidupan mereka. Bumi akan mempunyai musim-musim yang berganti, siang dan malam, serta “musim menabur dan menuai” (Kej.8:22). Pengucapan syukur atas panen sangat penting karena umat telah menerima berkat dari Allah untuk melanjutkan kehidupan mereka, melalui hasil panen.

2. Perjanjian baru

Pesta Panen menurut kitab kisah para Rasul, merupakan hari raya tujuh minggu yang dalam Perjanjian baru telah menjadi hari raya pentakosta atau hari Raya kelimapoluh. Hari raya bangsa Yahudi yang dahulu diperingati, untuk merayakan hasil panen yang pertama, pada permulaan panen gandum. Hari raya itu terjadi 50 hari setelah Paskah, saat penyaliban Yesus.¹⁶ Hari raya ini juga adalah peringatan akan pemberian taurat di gunung Sinai, dan pada hari pentakosta tersebut, hari raya ini mendapat arti yang baru; pemberian injil dan penerimaan buah bungan dari panen injil sedunia.¹⁷ Dalam perayaan ini orang Yahudi yang di perantauan maupun orang asing yang menganut agama Yahudi turut serta dalam perayaan ini.

Menurut Kisah Para Rasul 2:9-11, yang turut serta dalam perayaan ini adalah orang-orang dari berbagai tempat dengan ciri khas mereka masing-masing. Hari raya kelima puluh menunjuk kepada genapnya hasil pekerjaan, yang dipersembahkan kepada Tuhan. Untuk menentukan mulainya hari Raya kelimapoluh ini, orang Yahudi harus menghitung tujuh minggu, dimulai dari persembahan gandum pertama yang masak, dimana paskah itu dimulai (Im.16:9 dan 23:15-17) demikianlah hari Raya kelimapoluh (pentakosta) terus dirayakan oleh orang Yahudi sebagai pesta ucapan atas hasil panen.

¹⁶ *Handbook to the Bible*, (Bandung: Kalam Hidup, 2015), h. 620.

¹⁷ R. Dixon, *Tafsiran Kisah Para Rasul*, (Surabaya: Gandum Mas, 2005), h. 9.

D. Sejarah Pengucapan Syukur Gereja Toraja

Pesta panen Kristen menggantikan pesta persembahan tradisional yang biasa diadakan sesudah Panen. Pesta panen Kristen yang pertama diadakan di Pangala' ditahun 1922. Bentuk yang dipilih untuk pesta itu menjadi pedoman bagi semua pesta panen yang diadakan sesudahnya. Gedung sekolah (yang berfungsi sebagai gedung gereja) dihiasi, ikatan-ikatan padi ditumpuk didepan dan di dalam sekolah, hadirin duduk dibawah naungan daun pohon enau, ada sambutan-sambutan, dan pada kesempatan itu ada juga enam pasang diberkati nikahnya.¹⁸

Pesta syukuran itu tidak diadakan hanya untuk orang Kristen. Orang luar, termasuk yang terkenal sebagai lawan orang Kristen, juga mendapat undangan. Dalam hal ini juga sikap orang Kristen Pangala' menjadi pedoman bagi pesta serupa yang diadakan dalam masa sesudahnya. Para pengikut *aluk to dolo* selalu menuding orang Kristen di Pangala' sebagai orang "tidak beragama", oleh karena mereka tidak lagi membawa korban persembahan dan sudah tidak mempunyai adat lagi. Tulis J. Belksma, "dengan maksud memperlihatkan bahwa kami juga mempunyai agama, dan sungguh-sungguh tidak membenci

¹⁸ Dr. Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus Batas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016) h.594,595.

penampakan kegembiraan, se usai panen mereka mengadakan pesta syukuran". Dalam laporan Belksma tidak terdapat berita tentang adanya jamuan.

Di Rongkong dalam pesta panen pemberian berupa ikatan padi dibawa masuk dan diletakkan didepan mimbar. Sesudah itu, guru mengucapkan syukur kepada Tuhan atas pemberian-Nya. Se usai ibadah diadakan makan bersama, lalu orang menyanyikan lagu-lagu tradisional. Jika diantara para hadirin ada banyak orang bukan Kristen, biayanya diganti dari Kas Zending.

Sejak tahun 1922 pesta pengucapan syukur untuk panen diadakan setiap tahun. Di Balusu sendiri pengucapan syukur dilakukan kira-kira tahun 1935 karena diketahui pada saat itu terjadi pembaptisan bagi orang-orang percaya. Karena biasanya baptisan dilaksanakan jika ada kegiatan-kegiatan gerejawi, dan diduga pada saat itu dilakukan pengucapan syukur panen.¹⁹

E. *Masseronggi* Dalam Budaya Toraja

Budaya bagi masyarakat Toraja merupakan sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan mereka, masyarakat Toraja merupakan salah satu masyarakat yang sangat memelihara kebudayaannya. Sebagai suatu kelompok ataupun suku yang berbeda dengan yang lainnya, suku Toraja memiliki budaya yang menjadikannya unik ditengah-tengah kemajemukan suku-suku bangsa di

¹⁹ Wawancara dengan Yohanis Biu', 27 April 2021

Indonesia.²⁰ Selain kehidupan sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan Toraja juga berpengaruh bagi kehidupan spiritual masyarakatnya.

Dalam budaya Toraja dikenal tradisi *masserongngi*. Dimana *Masserongngi* adalah suatu proses menyajikan makanan dengan cara disendokkan (*disandukan*) dari wadah yang besar ke wadah yang lebih kecil atau wadah yang lebih praktis, untuk di bagikan kepada keluarga dan tamu yang turut serta dalam upacara-upacara adat.

Teknis pelaksanaannya dengan cara seorang Ibu yang memiliki peranan dalam masyarakat menyajikan makanan dengan cara menyendokkan makanan dari wadah yang besar (termos nasi, panci) ke wadah yang kecil (piring, kertas, atau daun pisang) kemudian makanan tersebut dibagikan kepada keluarga dan tamu yang turut serta dengan mereka dengan ukuran yang sama. Bapak-bapak yang memiliki peranan dalam masyarakat merupakan orang yang pertama mendapat bagian, kemudian yang lainnya turut diberikan. *Masserongngi* dapat dilakukan dalam acara *rambu tuka* maupun *rambu solo'*. Dalam acara *rambu solo* ritus ini biasa dilakukan dalam acara *melantang* (pembuatan tempat untuk keluarga dan tamu), tidak hanya dalam tahap tersebut, dalam prosesi acara *rambu solo* pun dikenal ritus *massanduk*, teknis pelaksanaannya dilakukan dengan menyendokkan nasi hitam ke wadah yang telah disediakan dan ditakar dalam ukuran yang sama oleh seorang ibu yang tertua yang memiliki wewenang.

²⁰ Pdt. Robi Panggarra, M.Th., *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja*, (Bandung: Kalam Hidup, 2015) h. 7.

Kemudian nasi tersebut dibagikan oleh laki-laki (*to ma kaka*) bersama dengan daging babi, uang, rokok, kue, sarung, panci, sirih (*panggan*) kepada orang yang memiliki jabatan khusus dalam kelompok tersebut.

Dalam acara *rambu tuka'* ritus ini dapat dilakukan dalam pengucapan syukur panen. Seperti yang dilakukan oleh warga jemaat tagari ketika mereka selesai memperoleh hasil panen.

1. **Praktik *Masserongngi* di Jemaat Tagari**

Pada awal pelaksanaan tradisi ini, teknis yang dilakukan ialah setiap keluarga membawa nasi ke gereja yang dikemas menggunakan *kapipe* (tempat nasi yang terbuat dari tumbuhan rumput *tuyu*) yang terkadang dikemas bersama ikan kering. Namun lauk pauk (daging ayam, daging babi), terkadang dikemas diwadah yang lain. Selain nasi yang dikemas didalam *Kapipe*, terdapat juga nasi yang dikemas didalam bambu yang dikenal dengan *Papiong* (lemang). Semua makanan ini kemudian di bawa ke gereja dan jika rangkaian ibadah telah selesai, kemudian disambung dengan kata-kata sambutan jika ada dan kemudian acara istirahat, dalam acara istirahat inilah dilakukan ritus *Masserongngi*. nasi yang dikemas didalam *Kapipe* kemudian dibagikan oleh seorang ibu yang tertua dalam keluarga, kepada keluarga dan orang yang ada dalam lingkaran perkumpulan

keluarga tersebut satu per satu, menggunakan sendok kayu (*kara kayu*).²¹

Setiap orang yang hadir dalam perkumpulan tersebut masing-masing mendapat bagian yang sama. Karena ukuran dari sendok kayu telah dibentuk sedemikian rupa sehingga makanan yang disendok mempunyai ukuran yang sama.

Tradisi *masserongngi* merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh Jemaat sampai sekarang. Namun pada masa sekarang praktik *masserongngi* dalam pengucapan syukur Panen dilakukan dengan cara setiap keluarga membawa makanan didalam termos kecil atau panci serta lauk pauknya sudah dikemas dari rumah dalam kemasan atau wadah yang praktis. Dalam acara istirahat seorang Ibu dari setiap keluarga menyajikan makanan yang telah dibawa dari rumah untuk setiap keluarga dan tamu yang ikut serta dalam acara pengucapan syukur tersebut.

2. Tujuan *Masserongngi*

Dalam setiap tradisi pasti ada suatu makna atau nilai yang patut dipertahankan. *Masserongngi* merupakan tradisi yang biasa dilakukan Jemaat Tagari dalam pengucapan syukur panen. Seperti dalam perayaan tujuh minggu (pentakosta) dalam kitab perjanjian

²¹ Wawancara dengan Nenek Murni, 7 April 2021, Pukul 19:35

lama (Im. 23:22) ketetapan yang harus dilakukan bangsa Israel ialah mengadakan penyisahan untuk orang miskin dan orang asing. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk keadilan bagi semua orang.

Di dalam Perjanjian Baru pun (Kis. 2:41-47), setelah hari pentakosta jemaat berkumpul untuk berdoa, memecahkan roti secara bergilir dan makan dengan gembira dan tulus hati "*Keallo-keallo sanginaa bang makaritutu tama banuanNa Puang Matua, sia ullelei banua nanii sirampun untepu-tepu roti, anna kumande situru' kaparannuan sia penaa malambu'na.*" (Kis. 2:46b). Jelas sekali tergambar bahwa kasih dan keadilan dalam suatu keluarga atau kelompok adalah hal yang patut dipertahankan.

Dalam tradisi *Masseronggi* terkandung makna yang tersirat yakni kasih dan keinginan untuk memberi dengan tulus. Juga melalui tradisi *masseronggi* akan tercipta keakraban dalam keluarga dan orang sekitar sebab akan tercipta hubungan emosional dalam tradisi *Masseronggi*, dan yang terpenting ialah terciptanya keadilan bagi semua keluarga dan tamu yang turut hadir. Keadilan ini tercipta melalui pembagian secara merata kepada semua yang hadir dalam artian bahwa tidak ada yang mendapat terlalu sedikit dan terlalu banyak, tetapi semuanya mendapat bagian dengan porsi yang sama karena alat takar yang dipakai memiliki ukuran yang sama.